



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pelestarian Kesenian Dongkrek Sebagai Identitas Budaya Lokal Desa Mejayan di Sanggar Karya Kabupaten Madiun

Rikha Puspita Dewi¹, Restu Lanjari²

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia, rikhampusita632@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia, restulanjari1961@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: rikhampusita632@students.unnes.ac.id

Abstract: *Dongkrek Art is a traditional folk art that originates from Mejayan Village, located in Madiun Regency, East Java Province. Dongkrek was first created by R. Ngabei Lo Prawirodipoero in 1866. The purpose of this study is to describe the preservation of Dongkrek Art as a symbol of local cultural identity in Mejayan Village, carried out at the Sanggar Karya (Art Studio) in Madiun Regency. This research uses a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data validity was verified through source triangulation. The data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the preservation of Dongkrek Art as the cultural identity of Mejayan Village at Sanggar Karya in Madiun Regency is carried out in three stages: protection, utilization, and development. 1) Protection is carried out through training at the Sanggar Karya, 2) Utilization is done through performances, both within and outside the studio, 3) Development is conducted through innovations in movement, costumes, props, and musical accompaniment.*

Keyword: *Dongkrek Art, Conservation Efforts, Local Culture*

Abstrak: Kesenian Dongkrek adalah seni kerakyatan tradisional, berasal dari Desa Mejayan yang terletak di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Dongkrek pertama kali diciptakan oleh R. Ngabei Lo Prawirodipoero pada tahun 1866. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pelestarian Kesenian Dongkrek Sebagai Identitas Budaya Lokal Desa Mejayan Di Sanggar Karya Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data diperiksa melalui triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelestarian Kesenian Dongkrek Sebagai Identitas Budaya Lokal Desa Mejayan Di Sanggar Karya Kabupaten Madiun dilakukan dalam tiga tahap : perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. 1) Perlindungan dilakukan melalui pelatihan di Sanggar Karya, 2) Pemanfaatan melalui pementasan, yaitu pementasan dari dalam dan luar sanggar, 3) Pengembangan melalui inovasi dalam gerak, kostum, property, dan iringan.

Kata Kunci: Kesenian Dongkrek, Upaya Pelestarian, Budaya Lokal.

PENDAHULUAN

Kabupaten Madiun sendiri merupakan salah satu wilayah memiliki potensi pariwisata yang beraneka ragam baik dari wisata alam, budaya, Sejarah ataupun wisata kuliner. Salah satu wisata yang mendominasi di Kab. Madiun sendiri adalah wisata budaya seperti Seni Dongkrek. Seni Dongkrek berasal dari Desa Pandean Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun.

Kesenian Dongkrek yang berkembang di Desa Mejayan jelas memiliki hubungan erat dengan budaya yang ada di Desa tersebut. Dengan demikian diskusi mengenai genre ini tidak dapat dipisahkan dari para penciptanya dan konteks tempat mereka tinggal. Kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, agama, tradisi, dan budaya lokal juga mempengaruhi kehidupan di suatu daerah.

Kesenian Dongkrek adalah seni kerakyatan tradisional, berasal dari Desa Mejayan yang terletak di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Kesenian ini pertama kali diciptakan oleh R. Ngabei Lo Prawirodipoero pada tahun 1866. Sejak awal perkembangannya, masyarakat Mejayan telah menjadikan Dongkrek sebagai sumber kebanggaan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa topeng dan alat musik yang dipakai dalam pertunjukan Dongkrek merupakan elemen integral yang tak terpisahkan dari identitas seni ini sebagai bentuk ekspresi Budaya asli Desa Mejayan. Kesenian Dongkrek ditampilkan dalam bentuk pertunjukan arak-arakan yang menggabungkan elemen tari, musik dan seni rupa yang berkembang di Madiun (Hasna Setiani & Purwo Yudi Utomo, 2021). Acara Kesenian Dongkrek dimulai dengan para pemain yang mengusung patung Eyang Palang, Rara Ayu, Rara Perot, dan Genderuwon, diikuti oleh masyarakat Desa Mejayan, dan ditutup dengan kehadiran para musisi dibelakang. Pertunjukan kesenian ini, empat penari menggunakan topeng dengan melambangkan karakter yang berbeda: topeng orang tua, topeng ayu, topeng perot dan topeng Genderuwon (Yeyen, 2017). Peran penduduk Desa Mejayan dalam kesenian terlihat melalui Kesenian Dongkrek yang dianggap bentuk elemen ritual dan sakral untuk para pemain dan warga setempat. Kesenian ini bertujuan untuk menghilangkan penyakit atau pagebluk. Ini tercermin dalam acara tahunan yang diadakan pada bulan Suro dalam penanggal Jawa, dimana pemain dongkrek dan penduduk Desa Mejayan melakukan pawai keliling Desa Mejayan mengenakan topeng dan membunyikan alat musik dongkrek. Memahami konteks sosial dan sejarah asal-usul dongkrek di Desa Mejayan sangat penting untuk mengerti pembentukan kesenian ini dalam konteks yang telah disebutkan.

Dibawah kepemimpinan Lo Prawirodipoerno, Seni Dongkrek diperkenalkan, Selama masa pemerintahannya, Desa Mejayan menghadapi sebuah epidemic yang sangat parah yang mengakibatkan banyak warganya kehilangan nyawa. Oleh karena itu, Raden Prawirodipoero memulai mencari pendekatan spiritual untuk mengatasi penyakit. Usahanya membuahkan hasil dan penduduk Desa Mejayan berhasil diselamatkan dari wabah itu. Raden Prawirodipoerno memerintahkan penjaganya untuk menciptakan bebrapa topeng dan instrument musik yang menggambarkan peristiwa itu, sehingga penduduk Desa Mejayan tetap mengingat kejadian itu (Rahmawati & Gunansyah 2021). Seluruh elemen tersebut selanjutnya dipamerkan mengelilingi area Desa Mejayan bersama komunitas lokal. Kesenian Dongkrek ini dipenuhi dengan simbol-simbol yang memiliki beragam arti. Dengan memahami arti dibalik setiap simbol, sebuah struktur baru dapat diciptakan yang berbeda dari karya Kesenian Dongkrek yang asli dari Desa Mejayan. Dalam pertunjukan, seseorang pemain dongkrek mengambil peran dari setiap simbol (Aini, 2022). Pertunjukan Kesenian ini pun disempurnakan menjadi sebuah pertunjukan yang lebih dramatis.

Pertunjukan Kesenian Dongkrek sering diiringi dengan iringan Jawa, seperti tembang macapat dan dolanan, serta iringan Jawa lainnya, termasuk campursari. Suara latar yang mengiringi berasal dari kentongan, kenong, gong beri, bedug, korek, gong dan kendang. Kesenian Dongkrek mudah dikenali berkat bunyi “Krek” yang dihasilkan oleh alat musik korek, bunyi “Krek” ini telah menjadi ciri khas dari Kesenian Dongkrek. Kata “Dung” dipilih karena mencerminkan suara yang dihasilkan oleh alat musik kendang yang digunakan untuk menciptakan nama Dongkrek. Akhirnya, istilah “Dongkrek” berasal dari gabungan kata “Dung” dan “Krek”. Pada tahun 2025, gaya Kesenian Tradisional ini masih dianggap memiliki kekuatan yang signifikan, meskipun telah ada berabad-abad (Mawan & Santosa, 2025).

Acara arak-arakan berfungsi sebagai ritual dan acara pertunjukan Kesenian Dongkrek berfungsi sebagai hiburan, merupakan dua bentuk Kesenian Dongkrek yang masih dilestarikan saat ini. Selama setahun, khususnya di bulan Sura pertunjukan dengan format arak-arakan sering kali dilaksanakan. Masyarakat, khususnya di daerah Desa Mejayan menyakini bahwa ini adalah cara untuk berdoa demi kedamaian dan menghindari bahaya.

Kesenian Dongkrek berfungsi sebagai hiburan, upacara/religi dan bagian dari festival serta sebagai reaks, merupakan dua contoh bagaimana Kesenian Dongkrek telah berkembang sejak tahun 1980 (Wawancara Bapak Andika, 24 Januari 2025), dimana Kesenian ini bisa disaksikan. Studi ini mengutamakan pertunjukan Seni Dongkrek, yang dianggap sebagai identitas budaya dan bentuk ekspresi cinta terhadap budaya asli Desa Mejayan.

Agar dapat memahami Identitas Kesenian Dongkrek sebagai kekayaan Budaya Lokal di Desa Mejayan, penting untuk mengkaji bagaimana pertunjukan Kesenian ini menanamkan nilai-nilai dan membangun karakter dikalangan masyarakat dan anak-anak. Warga Desa Mejayan menunjukkan kesadaran diri yang lebih tinggi berkat penghargaan yang mendalam terhadap budaya lokal dan identitas mereka. Dengan demikian, nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam Dongkrek terus diperbincangkan melalui pertunjukan Seni Dongkrek (Nurhasanah et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah yang dikaji adalah bagaimana Pelestarian Kesenian Dongkrek Sebagai Identitas Budaya Lokal Desa Mejayan Kabupaten Madiun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menerapkan pendekatan etnokoreologi. Menurut (Sugiyono, 2020), metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati beserta perilakunya. Data kualitatif memiliki karakteristik yang kaya, bersifat multidimensional dan kompleks. Menurut (Soedarsono, 2001) etnokoreologi adalah pendekatan khusus dalam studi tari yang menggabungkan analisis structural terhadap gerakan secara mendalam dengan kajian kontekstual yang menitik beratkan pada aspek historis, ritual, psikologis, linguistik bahkan juga bersifat komparatif.

Sasaran penelitian yang diambil adalah mengenai Pelestarian Kesenian Dongkrek Sebagai Identitas Budaya Lokal Desa Mejayan Di Sanggar Karya Kabupaten Madiun yang akan dikaji berdasarkan upaya pelestarian yang meliputi usaha perlindungan dengan pelatihan, usaha pemanfaatan dengan pementasan dan usaha pengembangan dengan pengembangan gerak, kostum, rias, properti dan iringan.

Pengamatan, atau yang disebut sebagai observasi, merujuk pada proses mengamati objek secara langsung dengan memanfaatkan seluruh indra yang ada. Terdapat dua jenis observasi, yaitu observasi non-sistematis dan sistematis (Fatmawati D & Fitriana F, 2020)

Wawancara merupakan suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mengumpulkan informasi dari terwawancara. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yang merupakan gabungan antara wawancara

bebas dan wawancara terpimpin.

Dokumentasi dapat diartikan sebagai catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya lainnya (Sugiyono, 2017). Dokumentasi yang diperoleh dari lapangan mencakup pengumpulan data dalam bentuk foto dan video selama kegiatan pelatihan.

Menurut (FERNANDA, n.d.) analisis data terdiri dari tiga unsur utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari dua langkah pertama, yang memberikan kerangka dasar bagi pelaksanaan analisis. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menerapkan teknis triangulasi. Dalam konteks pengajuan kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai proses verifikasi data yang berasal dari berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai metode, dan pada waktu yang berbeda. Terdapat tiga teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sutriani & Octaviani, 2019)

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Karya yang berlokasi di Jl. Nguningan, RT/RW 06/02, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Peneliti memilih tempat ini dikarenakan salah satu sanggar yang masih aktif dalam melestarikan Kesenian Dongkrek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengacu pada Teori (Edi Sedyawati, 2007) untuk Pelestarian Kesenian Dongkrek Sebagai Identitas Budaya Lokal Di Desa Mejayan, yang terletak di Sanggar Karya Kabupaten Madiun. Teori ini menekankan pentingnya menjaga kesenian agar keseimbangan tetap terjaga dan tidak terpengaruh budaya asing.

Di Desa Mejayan, Kesenian Dongkrek dilestarikan dan dikembangkan terutama di Sanggar Karya. Organisasi ini berupaya untuk memajukan Kesenian, khususnya Kesenian Dongkrek yang berasal dari Desa Mejayan Kabupaten Madiun, melalui pelatihan dan pementasan. Berdasarkan Teori (Edi Sedyawati, 2008), peneliti akan membahas Pelestarian Kesenian Dongkrek Sebagai Identitas Budaya Lokal Desa Mejayan Di Sanggar Karya Kabupaten Madiun, yang mencakup tiga aspek: perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan.

Perlindungan

Kesenian Dongkrek merupakan kesenian kerakyatan tradisional yang diciptakan sekitar abad ke-19 tepatnya pada tahun 1866. Dongkrek awal mulanya diciptakan oleh R. Ngabei Lo Prawirodipoero yang saat itu menjabat sebagai kepala Desa Mejayan. Setelah diciptakan, kesenian ini kemudian diajarkan dan diwariskan secara lisan dan praktik langsung kepada Warga Desa Mejayan (Affandi, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dengan tokoh kesenian dan pemerintah Desa Mejayan upaya perlindungan terhadap Kesenian Dongkrek di Desa Mejayan menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Dongkrek, sebagai kesenian tradisional yang berasal dari Desa Mejayan kini menghadapi tantangan serius dalam hal regenerasi pelaku, pelestarian nilai budaya, serta adaptasi dengan perkembangan zaman (Hanif et al., 2019)

Perkembangan Kesenian Dongkrek di Sanggar Karya dimulai sejak tahun 2017 yang dipimpin oleh Andhika Agustino Wella Mahendra, S.Sn. Awal mula muncul ide untuk menggali kembali Kesenian Dongkrek karena memiliki latar belakang sejarah untuk mengusir wabah penyakit lalu menjadi pertunjukan rutin dibulan suro.

Perlindungan terhadap Kesenian merupakan upaya untuk menjaga agar kesenian ini tetap dapat dinikmati oleh masyarakat (Afifah & Irawan, 2021). Salah satu metode untuk melindungi Kesenian Dongkrek adalah dengan menyelenggarakan pelatihan di Sanggar Karya. Pelatihan di Sanggar Karya difokuskan pada Seni Dongkrek. Dalam sistem latihan, terdapat beberapa kelompok buto, mbah palang dan kelompok tari putri.

Pada sistem yang diterapkan, siswa yang sudah berpengalaman berada di barisan depan, diikuti oleh siswa baru atau yang belum menguasai materi. Pelatihan di Sanggar Karya dilaksanakan setiap hari Minggu dari jam 08.30 hingga 11.30. Yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok buto, mbah palang dan kelompok tari putri.



Gambar 1. Kelompok Buto
(Sumber : Rikha, 4 Mei 2025)

Pemanfaatan

Penggunaan Kesenian Dongkrek di Sanggar Karya bertujuan untuk mengenalkan kesenian ini kepada masyarakat secara luas serta mengedukasi mereka tentang pentingnya pelestarian kesenian tersebut. Salah satu cara untuk mempromosikan Kesenian Dongkrek adalah dengan mengadakan pameran di Desa Mejayan dan daerah sekitarnya. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi masyarakat yang belum familiar dengan Sanggar Karya dan Kesenian Dongkrek untuk mengenalnya melalui pertunjukan.

Melalui upaya pemanfaatan Kesenian Dogkrek, Sanggar Karya berkomitmen untuk melestarikannya, salah satunya dengan mengadakan pementasan. Pementasan Kesenian Dongkrek dilaksanakan pada berbagai acara di wilayah Desa Mejayan Kabupaten Madiun serta diluar Kabupaten Madiun, sehingga kesenian ini semakin dikenal sebagai ciri khas Desa Mejayan. Pementasan yang diadakan oleh Sanggar Karya dibagi menjadi dua jenis, yaitu pementasan dari dalam sanggar dan pementasan dari luar sanggar (Endarini dan Malarsih, 2017)

Pementasan yang berasal dari dalam sanggar merujuk pada pertunjukan yang diselenggarakan untuk kepentingan sanggar. Salah satu contohnya adalah evaluasi sanggar, dimana pementasan diadakan sebagai ujian atau penilaian bagi siswa (Collins et al., 2021). Pementasan ini bisa menjadi sarana untuk mengenalkan serta menyebarkan Kesenian Dongkrek terhadap masyarakat sekaligus bisa dijadikan sarana hiburan bagi masyarakat.



Gambar 2. Gelar Karya/Evaluasi Sanggar
(Sumber: Rikha, 11 Mei 2025)

Pementasan dari luar sanggar yaitu pementasan yang dilaksanakan diluar sanggar untuk kepentingan acara tertentu. Sebagai bentuk partisipasi dalam event yang diselenggarakan Pemkab Madiun, Sanggar Karya menyajikan pementasan Kesenian Dongkrek, diantaranya pementasan di peringatan HUT RI Tahun 2023 dan 2024 di Alun-alun Reksogati Kabupaten Madiun, pementasan Hari Guru Nasional Tahun 2024 di Universitas Negeri Surabaya, pementasan penyambutan Ibu Gubernur Jawa Timur di Kabupaten Madiun.

Pengembangan

Kesenian Dongkrek di Sanggar Karya antara tahun 2017 hingga 2025 terus mengalami kemajuan. Kemajuan ini dapat dilihat dari aspek gerakan, kostum, rias, property, dan iringan musik. Inilah yang membuat Kesenian Dongkrek di Desa Mejayan tetap terjaga kelestariannya meskipun banyak kesenian modern yang bermunculan (Wawancara Andhika, 24 Januari 2025).

Sanggar Karya mengembangkan Kesenian Dongkrek dengan tujuan agar masyarakat Desa Mejayan dapat terus menikmati Kesenian ini. Meskipun demikian, perkembangan yang dilakukan oleh Sanggar Karya tidak mengubah dan tetap menjaga kekhasan Kesenian Dongkrek. Dengan demikian, peran pendidik termasuk di Sanggar Seni berusaha untuk memberikan kebebasan dalam mengekspresikan dan menciptakan sesuai dengan karakteristik bidang seni yang ditekuni, sejalan dengan strategi pemajuan kebudayaan (Lanjari et al., 2023). Berikut adalah rincian mengenai perkembangan tersebut:

- a) Pengembangan gerak yang terdapat dalam Kesenian Dongkrek di Sanggar Karya ada beberapa bentuk pengembangan gerak yang dilakukan dalam Kesenian Dongkrek. Meskipun Kesenian Dongkrek memiliki pola gerak tradisional yang sudah turun menurun, namun dalam perkembangan zaman Sanggar Karya melakukan inovasi dalam pengembangan gerak. Pengembangan gerak biasanya disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan, pengembangan gerak pada kelompok buto diberi variasi seperti gerakan silat dan perangan. Pengembangan gerak dilakukan dengan tetap menjaga ciri khas dan nilai tradisional Kesenian Dongkrek sendiri (Najah & Malarsih, 2019). Meskipun ada improvisasi atau penambahan variasi gerak hal tersebut masih dalam pakem yang ada dan bertujuan untuk menarik minat generasi muda serta memperluas apresiasi masyarakat terhadap Kesenian Dongkrek.
- b) Pengembangan kostum Rias dan Properti topeng

Dongkrek Tradisional pada awal kemunculannya, pada sekitar abad ke-19, kostum sangat sederhana dan bersifat simbolik, hanya menggunakan pakaian dari kain jarik dan baju lurik yang mencerminkan kehidupan masyarakat perdesaan saat itu. Topeng dibuat dari kayu ringan dan dicat dengan warna merah menyala, dengan bentuk menyeramkan dan mata melotot.

Perkembangan tahun 1980-2000, terjadi peningkatan terhadap pelestarian dan pengemasan Dongkrek sebagai aset budaya lokal. Hal ini memicu perubahan pada aspek visual, termasuk kostum. Kostum mulai dibuat lebih detail, penggunaan bahan seperti satin dan bludru menggantikan kain tradisional. Warna yang digunakan lebih cerah dan beragam. Topeng pun mengalami perubahan stetika. Meskipun bentuk dasarnya masih dipertahankan. Pengecatan menjadi rapi dengan pewarnaan yang lebih awet dan mencolok.

Perkembangan kostum masa kini tahun 2000-2025, terjadi pengembangan teknologi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekayaan budaya lokal turut mendorong inovasi dalam pembuatan kostum. Kostum mulai menggabungkan unsur tradisional dan modern dalam desain kostum. Kostum saat ini dirancang tidak hanya memenuhi fungsi pertunjukan, tetapi juga untuk estetika visual dalam media sosial dan dokumentasi digital. Topeng kini dibuat dengan bahan yang lebih ringan namun tetap kokoh. Teknik pewarnaan juga digunakan agar detail ekspresi wajah topeng lebih hidup. Rias dalam Dongkrek kini lebih variatif dan detail, oleh sebab itu, terdapat sejumlah

prinsip yang perlu diperhatikan dalam tata rias, antara lain riasan harus mencerminkan serta menyesuaikan dengan karakter atau peran yang dibawakan, aspek kerapian dan kebersihan, penggunaan desain riasan perlu diatur secara tepat sesuai kebutuhan (Lanjari, 2019) Riasan wajah merupakan aspek awal yang menarik perhatian penonton sebelum mereka menyaksikan pertunjukan secara keseluruhan. Melalui riasan penonton dapat mengidentifikasi peran atau karakter yang dibawakan (Istiqomah & Lanjari, 2017).



Gambar 3. Kostum dan Topeng Tahun 1980-2000
(Sumber: Rikha, 12 Juni 2025)



Gambar 4. Perkembangan Kostum dan Topeng Tahun 2000-2025
(Sumber: Rikha, 12 Juni 2025)

c) Pengembangan iringan

Iringan alat musik Dongkrek diperkirakan muncul abad ke-19 sebagai bagian dari tradisi lokal masyarakat. Pada awalnya, alat musik yang digunakan masih sangat sederhana, terdiri dari beberapa instrument seperti korek, kendang, gong dan kentongan yang berfungsi sebagai penanda ritme dan irama tarian. Iringan musik ini berperan penting untuk mengatur gerakan penari.

Perkembangan iringan pada tahun 1980-2000, seiring dengan perkembangan zaman, alat musik iringan Dongkrek mulai mengalami penambahan dan inovasi. Saron dan suling mulai dimasukkan untuk memperkaya tekstur musik.

Perkembangan musik masa kini 2000-2025, memasuki era modern perkembangan iringan alat musik Dongkrek semakin dinamis. Penggunaan alat musik elektronik dan modifikasi instrumen tradisional mulai diperkenalkan. Iringan musik Dongkrek juga mengalami perubahan genre musik modern seperti pop dan dangdut yang menghasilkan variasi baru dalam pertunjukan. Pelestarian alat musik tradisional tetap dijaga agar identitas dan nilai tradisonalnya tidak hilang.



Gambar 5. Alat Musik Tahun 1980-2000
(Sumber: Rikha, 12 Juni 2025)



Gambar 6. Perkembangan Alat Musik Tahun 2000-2025
(Sumber: Rikha, 12 Juni 2025)

KESIMPULAN

Kesenian Dongkrek adalah Kesenian yang berasal dari Desa Mejayan Kabupaten Madiun. Kesenian ini kembali hadir di tengah masyarakat Kabupaten Madiun berkat inisiatif para seniman dan masyarakat Desa Mejayan yang bertekad untuk menghidupkan dan melestarikan Kesenian Dongkrek melalui salah satu sanggar di Desa tersebut yaitu Sanggar Karya.

Pelestarian Kesenian Dongkrek dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan terhadap Kesenian Dongkrek dilaksanakan melalui pelatihan di Sanggar Karya, sementara pemanfaatan dilakukan melalui pementasan Kesenian Dongkrek, adapun pengembangan dilakukan dengan memperbarui gerak, kostum, properti dan iringan.

Temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi sebagai berikut: (1) Kepada ketua Kesenian Dongkrek di Sanggar Karya agar tetap menjaga keaslian dan karakteristik tradisi, sambil tetap peka terhadap perubahan dan modernisasi yang terjadi di seluruh dunia, (2) Kepada komunitas yang berusaha melestarikan Kesenian Dongkrek agar tetap bersatu dan berkolaborasi dalam menumbuhkan kecintaan terhadap seni.

REFERENSI

- Affandi, A. R. (2018). Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif) Cerita Rakyat Dongkrek Di Kabupaten Madiun. *Jurnal Pesona*, 4(2), 41. <https://doi.org/10.26638/jp.704.2080>
- Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi*

- Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 547–557.
<https://doi.org/10.17977/um063v1i5p547-557>
- Aini, M. R. (2022). Kesenian Jaranan KPK (Kridho Panji Kusumo) Kota Blitar Sebagai Simbol Makna Kultural (Sebuah Studi Linguistik Antropologi). *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–11.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *MANAJEMEN SANGGAR CAHAYA ISTANA DI KECAMATAN SIAK KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU SKRIPSI*.
- Edi Sedyawati. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Seni, dan Sejarah*.
- Edi Sedyawati. (2008). *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Endarini dan Malarsih. (2017). Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 13.
- Fatmawati D, & Fitriana F. (2020). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(2), 234–245.
- FERNANDA, M. (n.d.). *Jurnal-MUH FERNANDA-1642041010*.
- Hanif, M., Hartono, Y., & Wibowo, A. M. (2019). The Internalization of Dongkrek Value to Strengthen Cultural Resilience. *Research, Society and Development*, 8(9), e40891317.
<https://doi.org/10.33448/rsd-v8i9.1317>
- Istiqomah, A., & Lanjari, R. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 1–13.
- Lanjari, R. (2019). *The Existence of Wayang Orang Ngesti Pandhawa in Economic Change*. 271(Iconarc 2018), 153–158. <https://doi.org/10.2991/iconarc-18.2019.92>
- Lanjari, R., Purwani, N., Bisri, M. H., Sari, L., & ... (2023). Optimalisasi Peran Sanggar Tari Dalam Mendukung Pemajuan Kebudayaan Serta Pendayagunaan Ruang Terbuka Publik di Kota Semarang. *Varia ...*, 4(2), 109–116.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/vh/article/view/75363%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/vh/article/download/75363/25583>
- Mawan, I. G., & Santosa, H. (2025). Estetika Posmoderen: Idealisasi Seni Karawitan dalam Agama Hindu di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 118–131.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3683>
- Najah, A., & Malarsih, M. (2019). Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 12–20.
<https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30770>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Soedarsono. (2001). *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan data. *INA-Rxiv*, 1–22.